

GANGGUAN *ANXIETY* TOKOH UTAMA DALAM TIGA CERPEN TERPILIH

KARYA A. A. NAVIS: KAJIAN PSIKOANALISIS

Muhammad Afrizal Difansyah¹ Ari Ambarwati² Khoirul Muttaqin³

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: afrizalpush@gmail.com

Abstrak: Gangguan kecemasan adalah perilaku abnormal yang muncul secara tiba-tiba tanpa sebab dan tidak sesuai dengan ancaman yang dihadapinya. Analisis psikologi sastra yang memuat gejala gangguan kecemasan dengan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung dan Psikologi Abnormal masih kurang dilirik. Dalam penelitian ini akan dibahas beberapa hal mengenai gambaran kepribadian, gejala gangguan kecemasan, serta penyebab yang dialami oleh tokoh utama. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji objek dari tiga cerpen terpilih Karya A. A. Navis. Ketiga cerpen tersebut meliputi: (1) Anak Kebanggaan, (2) Penolong, dan (3) Penumpang Kelas Tiga. Data berupa dialog, pikiran, tindakan, luapan emosi tokoh, dan penggambaran sudut pandang pengarang sebagai orang yang serba tahu. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, maka dapat diketahui bahwa gambaran kepribadian kesadaran dalam tokoh Ompi (Ekstroversi-perasa), Sidin (Introversi-pendria), dan Nuan (Introversi-perasa). Sedangkan kecenderungan ketidaksadaran personal dalam tokoh Nuan (persepsi) dan tokoh Ompi (supresi). Gambaran ketidaksadaran kolektif ditunjukkan oleh tokoh Sidin (persona), Ompi (shadow), dan Nuan (self). Adapun gejala dan penyebab gangguan kecemasan pada tokoh Ompi (gangguan kecemasan menyeluruh dan panik), Sidin (fobia spesifik), dan Nuan (gangguan panik). Gejala-gejala tersebut mencerminkan kompleksitas psikologis tokoh dan menunjukkan bahwa gangguan kecemasan dapat dipicu oleh konflik internal dan eksternal baik yang disadari maupun yang tidak disadari.

Kata kunci: Gangguan *anxiety*, cerpen, psikoanalisis

PENDAHULUAN

Dalam dunia sastra, pendekatan psikoanalisis memberikan banyak ruang untuk mengkaji lebih dekat tokoh fiksi yang menampakkan diri dalam karya sastra. Dengan menerapkan teori psikoanalisis kita dapat memahami motivasi, konflik internal, dan perkembangan karakter yang kompleks, Sabila dan Abrian (2024:949). Sehubungan dilakukannya penelitian tentang gangguan *anxiety*. Alasan penguat untuk melakukan penelitian ini adalah karena relevansi sastra klasik dengan isu-isu kesehatan saat ini.

Cerita yang termuat dalam cerpen karya A. A. Navis sangat relevan dengan isu kesehatan seperti gangguan kecemasan berlebih, gangguan panik, fobia, dan sebagainya. Hal ini didukung dengan adanya data gangguan kecemasan yang masih tinggi pada saat ini. Pada tahun 2022, WHO menunjukkan data tingkat kesehatan di Indonesia dengan jumlah prevalensi gangguan mental secara keseluruhan mencapai 10% (World Health Organization,

2022:3). Data menarik juga didapat dari Telaumbanua dan Sahrudi (2022:707) yang menyebutkan bahwa prevalensi gangguan kecemasan di Indonesia terhitung sebesar 11,6 % dari keseluruhan populasi penduduk Indonesia atau sekitar 24.708.000 jiwa.

Pada 2017 *Survei Global Health Data Exchange* juga menunjukkan bahwa 27,3 juta masyarakat di Indonesia mengalami gangguan kejiwaan yang berarti satu dari sepuluh orang memiliki masalah kesehatan jiwa. Selain itu, Indonesia juga menjadi negara dengan pengidap gangguan kejiwaan tertinggi di Asia Tenggara (Lataima, dkk. 2020:129). Salah satu gangguan jiwa yang tertinggi adalah gangguan kecemasan.

Terdapat empat penelitian sebelumnya yang membahas gangguan kecemasan tokoh utama dalam karya sastra. Penelitian pertama berjudul *Kecemasan dan Mekanisme Pertahanan Tokoh Utama dalam Novel If You Only Knew: Kajian Psikologi Sastra* (2023). Penelitian kedua dengan judul *Gangguan Kecemasan Pada Tokoh Utama dalam Novel 'Mahika' Karya Aya Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Di Sekolah* (2023). Penelitian ketiga dengan judul *Analisis Kata Verba dan Preposisi pada Cerita Pendek "Penumpang Kelas Tiga" Karya A.A Navis* (2024). Sedangkan penelitian keempat yang berjudul *Nilai-Nilai Moral Dalam Cerpen Anak Kebanggaan Karya A.A. Navis* (2022).

Dari keempat penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa fokus pembahasan penelitian ini berbeda dengan keempat penelitian terdahulu. Penelitian pertama membahas masalah kecemasan dan mekanisme pertahanan tokoh utama dalam novel *If You Only Knew*. Penelitian kedua membahas gangguan kecemasan serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Dan Sastra di sekolah pada tokoh utama Novel 'Mahika' dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Tentunya berbeda dengan cerpen-cerpen A. A. Navis yang belum pernah diteliti sebelumnya dengan menggunakan teori Psikoanalisis Carl Gustav Jung dan psikologi abnormal. Dalam penelitian ketiga dan keempat menggunakan objek penelitian yang sama tetapi fokus pembahasannya adalah kaidah kebahasaan dan unsur nilai moral saja.

Dalam dunia pendidikan kajian psikoanalisis dan psikologi abnormal masih sedikit digunakan dalam mengenalkan topik gangguan kecemasan, terutama gangguan kecemasan yang terjadi pada siswa-siswa sekolah menengah atas. Melalui penelitian kali ini, gangguan kecemasan dapat ditambahkan ke dalam materi membaca cerpen. Materi membaca cerpen termasuk ke dalam muatan CP (capaian pembelajaran) pada Fase F kelas XI. Hal serupa dapat membuka peluang diskusi dalam pembelajaran tentang gangguan kecemasan tokoh utama yang relevan bagi realitas di dalam maupun luar lingkungan sekolah. Maka itu, materi membaca cerpen dapat digunakan mengatasi kecemasan bersosialisasi dengan teman sebaya

atau guru, mengatasi kecemasan saat proses pembelajaran, dan kegiatan lain yang menyangkut segala aktivitas di sekolah.

Pada penelitian kali ini akan berfokus pada psikologi tokoh utama yang merupakan lakon yang paling banyak disorot dalam isi cerita. Kondisi psikologi tokoh utama dalam penelitian ini akan menggambarkan gejala kecemasan dari tiga cerpen terpilih karya A. A. Navis. Oleh karena itu, fokus penelitian akan membahas permasalahan yang di antaranya: (1) penggambaran kepribadian tokoh utama dan (2) gejala serta penyebab gangguan *anxiety* pada tokoh utama.

Kajian psikoanalisis yang membahas tentang kepribadian (*psyche*) menurut Carl Gustav Jung dibagi menjadi dua dimensi, yaitu kesadaran dan ketidaksadaran. Menurut Fadilah, dkk. 2023:698) teori psikoanalisis Carl Gustav Jung disebutkan bahwa kepribadian seseorang dibagi dalam tiga tingkat kesadaran yaitu (1) kesadaran dan ego (*consciousness and ego*), (2) ketidaksadaran pribadi dan kompleks (*personal unconscious and complexes*), serta (3) ketidaksadaran kolektif dan arketipe (*collective unconscious and archetipe*).

Kesadaran dapat disebut sebagai ego. Ego berperan untuk menentukan persepsi, perasaan, dan ingatan sehingga manusia mampu membedakan hal baik dan buruk. Kesadaran juga menyesuaikan tindakan terhadap lingkungan yang ditempatinya, Rohman dan Parmin (2022:12). Dalam hal ini, kesadaran berperan penting dalam menentukan sikap dan emosi melalui dinamika di dalam diri seseorang.

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki empat fungsi jiwa yang bekerja secara sadar dan tidak sadar. Berikut tabel empat tipe fungsi jiwa beserta cara bekerjanya.

Tabel 2.1 Empat tipe fungsi jiwa

No.	Fungsi jiwa	Sifat	Cara kerja
1.	Pikiran	Rasional (logis)	Penilaian: salah/benar
2.	Perasaan	Rasional (logis)	Penilaian: senang/tidak senang
3.	Pendriaan	Irasional (tidak logis)	Kesadaran dengan indra (tanpa penilaian)
4.	Intuisi	Irasional (tidak logis)	Ketidaksadaran dengan naluri (tanpa penilaian)

Sumber: Yusuf dan NurihsanIrani (dalam Irani dan Dahlan, 2020:217).

Menurut Anggraini dan subandiyah (2022:17), sikap jiwa merupakan arah psikis dengan pengenalan diri terhadap lingkungannya. Sikap diri mampu menuju ke arah dalam atau ke arah luar. Adapun sikap jiwa dalam diri manusia meliputi sikap Intravers serta Ekstravers. Tipe kepribadian introver dapat dibagi menjadi beberapa beberapa jenis. Dengan karakteristik yang berbeda-beda Menurut Anggrani dan Subandiyah (2022:17), gabungan dari sikap jiwa (introversi) serta fungsi dominan dari empat fungsi jiwa (mampu menciptakan

empat jenis tipe kepribadian intriversi. Berikut tabel empat tipe kepribadian introver beserta ciri-cirinya.

Tabel 2.2 Tipe kepribadian introver

No.	Tipe kepribadian	Ciri-ciri
1.	Introversi-Pikiran	Tidak memiliki emosi, tidak ramah, kurang bisa bergaul, lebih memperhatikan nilai abstrak, keras kepala, sombong, berpendirian.
2.	Introversi-Perasaan	Memiliki emosi yang kuat tetapi enggan terbuka, mengekspresikan perasaan melalui seni, harmonis, <i>self-efficacy</i> , bisa meledak tiba-tiba.
3.	Introversi-Pendriaan	Tenggelam dalam sensasi fisik, mencari perbandingan dari dunia, tenang, kalem, <i>self-controlled</i> , membosankan, kurang komunikatif.
4.	Introversi-Intuitif	Terisolasi dalam gambaran primitif, kesulitan berkomunikasi, tidak praktis, memiliki intuisi sangat tajam.

Ekstravers, ekstrovert, atau ekstrover adalah kebalikan dari kepribadian introvert. Menurut Irani, dkk. (2020:217), ekstraversi adalah sebuah sikap yang menjelaskan aliran psikis ke arah luar sehingga orang yang bersangkutan akan memiliki orientasi objektif dan menjauh dari subjektif. Tipe kepribadian Ekstrover dapat dibagi menjadi beberapa beberapa jenis melalui fungsi jiwa yang berlaku, yaitu pikiran, perasaan, penginderaan, dan pengintuisian. Melalui tipe kepriadian tersebut juga diketahui ciri-ciri yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2.3 Tipe kepribadian ekstrover

No.	Tipe Kepribadian	Ciri-ciri
1.	Ekstrover-Pikiran	objektif, kaku, dingin
2.	Ekstrover-Perasaan	mudah menyesuaikan diri, pamer, bersemangat, periang
3.	Ekstrover-Penginderaan	menyenangkan, sensitif, realistis, keras kepala
4.	Ekstrover-Pengintuisian	kreatif, berubah-ubah

Sumber: Wakhid (2019:41).

Menurut Malinda, dkk. (2024:701), ketidaksadaran pribadi atau yang dikenal dengan *self unconscious* merupakan bagian yang tidak disadari dari pikiran dan pengalaman individu, termasuk ingatan yang tidak diingat dan pengalaman yang tersembunyi dari kesadaran. Ketidaksadaran pribadi terdiri dari pengalaman yang pernah disadari tetapi kemudian ditekan, dilupakan atau diabaikan (supresi dan represi). Sebagai contoh, sebuah pengalaman yang dialami oleh individu pada awal masa kanak-kanak sedikit banyaknya akan selalu diingat hingga individu tersebut tumbuh dewasa.

Menurut Anggraini dan Subandiyah (2022:16), terdapat empat aspek penting di antara banyaknya arkrtype dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku, yaitu Persona, Shadow, Anima-animus, dan Self. Dalam penelitian ini dijelaskan ketiga hal yang relevan dengan cerpen-cerpen terpilih A. A. Navis. Tiga tersebut meliputi: (1) persona. (2) shadow, dan (3) self.

Kecemasan (anxiety) merupakan kondisi umum dari ketakutan atau perasaan tidak nyaman (Nevid dkk, 2014:183). Pada umumnya, kecemasan merupakan respon wajar terhadap ancaman terhadap diri sendiri. Namun, apabila kecemasan muncul secara tiba-tiba tanpa sebab dan tidak sesuai dengan ancaman yang dihadapinya. Kecemasan dapat berubah menjadi abnormal sehingga muncul istilah gangguan kecemasan (*anxiety disorder*).

Gangguan kecemasan dapat dikenal imelalui berbagai jenisnya. Menurut Nevid dkk (2014:184), DSM (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder*) mengenali gangguan kecemasan berikut: gangguan panik, gangguan fobia, dan gangguan kecemasan menyeluruh. Oleh karena itu, dijelaskan jenis gambaran umum jenis-jenis gangguan kecemasan dengan perkiraan prevalensi, deskripsi, dan ciri terkaitnya dalam tabel 2.4.

Gangguan panik (*panic disorder*) adalah serangan panik berulang dan datang secara tidak terduga disertai simtom fisik seperti jantung berdegup dengan cepat serta rasa takut yang luar biasa dan perasaan terancam atau bahaya yang akan menyimpannya serta keinginan untuk melarikan diri dari kondisi tersebut, Susanti dan Ahmadi (2024:133). Menurut Nevid, dkk. (2014:194),

fobia spesifik adalah ketakutan berlebih yang persisren terhadap objek atau situasi tertentu yang tidak sesuai dengan bahaya yang sebenarnya dimiliki objek atau situasi ini. Pendapat lain tentang fobia spesifik ditulis oleh Pati. Menurut Pati (2022:19-20), Fobia spesifik merupakan gangguan kecemasan yang ditandai dengan ketakutan spesifik, seperti takut ketinggian, takut dengan ruangan tertutup, atau takut dengan hal yang menjijikkan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang deskriptif. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian psikologi sastra. Dalam metode kualitatif deskriptif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data, Ambarwati (2020:4). Hal tersebut menandakan bahwa peneliti tidak hanya bertindak sebagai pengamat, namun sekaligus melakukan tahap penelitian dari perencanaan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyimpulan.

Penelitian ini dilakukan di Indonesia yang sedang marak untuk melakukan kajian psikologi sastra terhadap karya A. A. Navis. Data yang diambil dalam penelitian ini berupa

gambaran peristiwa yang dialami oleh tokoh utama dalam tiga cerpen terpilih. Gambaran peristiwa tokoh ini dapat berupa pikiran, luapan perasaan, percakapan, aktivitas, dan penggambaran tokoh dari penulis sebagai pencipta tokoh utama. Sumber data pada penelitian ini tentunya merupakan tiga cerpen terpilih karya A. A. Navis yang termuat di dalam buku kumpulan cerpen *Robohnya Surau Kami*. Buku tersebut diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada September 2010.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca catat. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data (*data triangulation*). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif. Model Interaktif dikemukakan oleh Model Miles dan Huberman. Model interaktif Miles dan Huberman terdiri dalam analisis data dapat dikerjakan melalui empat cara. Keempat cara tersebut meliputi, (1) pengumpulan data (*data collection*), (2) reduksi data (*data reduction*), (3) penyajian data (*data display*), dan (4) penarikan kesimpulan (*drawing concluding*), Muttaqin dan Wicaksono (2021:2710).

Adapun Terdapat enam bahasan yang menjadi tahapan penelitian ini. Enam tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) membaca cerpen tiga terpilih karya A. A. dengan cermat, (2) menentukan tokoh utama yang menjadi objek kajian, (3) mengkaji tokoh dan penokohan dalam cerpen tiga terpilih, (4) menganalisis tipe kepribadian yang dialami oleh tokoh utama dengan menggunakan teori psikoanalisis carl gustav jung, (5) menganalisis gambaran gejala dan faktor-faktor penyebab gangguan kecemasan dengan menggunakan teori psikologi abnormal; (6) membuat simpulan dari hasil analisis secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Kepribadian tokoh utama

Muflikhahi dan Oemiati (2023:91) mengemukakan bahwa psikoanalisis Carl Gustav Jung dibagi menjadi 2 dimensi (kesadaran dan ketidaksadaran). Dimensi sadar diisi oleh ego itu sendiri. Sedangkan, dimensi tak sadar diisi oleh ketidaksadaran pribadi (kompleks) dan ketidaksadaran kolektif (arketipe).

Tokoh utama dari ketiga cerpen tersebut adalah Ompi (Anak Kebanggaan), Sidin (Penlong), dan Nuan (Penumpang Kelas Tiga). Ketiga tokoh utama tersebut memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Berikut disampaikan penggambaran kepribadian karakter tokoh utama yang ada di dalam tiga cerpen terpilih karya A. A. Navis.

a) Kesadaran (ego)

Pada cerpen Anak Kebanggaan dikenalkan tokoh utama yang bernama Ompi. Ompi adalah seorang ayah dari sosok Indra Budiman yang sedang merantau di Jakarta. Ompi merupakan tokoh yang sangat menyayangi anaknya.

“Kemudian kalau Ompi ketemu gadis cantik yang di kenalnya, ditegurnya: ‘Hai, kaukenal anakku, studen dokter itu, bukan? Nanti kalau ia pulang, aku perkenalkan padamu. Biar kau dipinangnya. Ha ha ha.’ Si gadis tentu saja merah mukanya, karena merasa tersinggung. Tapi menurut Ompi, muka merah itu karena malu tersipu. Dan ia jadi tambah gembira.”, Navis (2005:54).

Dari kutipan di atas digambarkan bahwa Ompi bertemu dan berinteraksi dengan seorang gadis cantik yang ingin ia gandengkan dengan Indra Budiman. Namun, gadis itu kesal melihat kelakuan Ompi yang tidak sopan di matanya. Melalui penjelasan dan kutipan cerpen di atas dapat diketahui bahwa Ompi merupakan tokoh utama dengan tipe ekstroversi-perasa. Hal ini telah dijelaskan oleh Wakhid (2019:41) bahwa ekstroversi-perasa memiliki ciri sebagai berikut: (1) mudah menyesuaikan diri, (2) pamer, (4) bersemangat, dan (5) periang.

Pada cerpen penolong dikenalkan tokoh utama laki-laki yang bernama Sidin. Sidin merupakan tokoh yang memiliki rasa empati besar dalam dirinya.

“Kemudian ia ingat pada seorang yang memeriksa mayat demi mayat. Tiba-tiba hatinya menduga bahwa orang itu pastilah pencuri. Oleh dugaan itu, tiba-tiba saja badannya terasa lemah dan tak kuasa lagi mendukung tubuh Jepang itu pada tonggak yang kesembilan. ‘Anata. Anata,’ katanya memperingatkan Jepang yang memegang senter itu agar menggantikannya.”, Navis (2005:575).

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa Sidin memiliki jalan pikiran yang selalu mengarah ke luar dirinya. Sidin digambarkan kurang fokus dalam melakukan tumpang kaki tentara jepang yang sedang bekerja. Ia cenderung mengingat hal yang membuatnya heran, takut, dan kaget.

Mengingat kembali dari ciri-ciri fungsi dan sikap jiwa dengan tipe dominan introversi-pendria yang cenderung tenggelam dalam sensasi fisik, mencari perbandingan dari dunia, tenang, kalem, *self-controlled*, membosankan, kurang komunikatif, Feist (dalam Prastiwi dan Ahmadi (2022:5).

Pada cerpen Penumpang Kelas Tiga diceritakannya tokoh utama yang bernama Nuan. Nuan adalah saudara kembar dari Nain, istri sah dari Wati, dan teman lama Dali.

"Khianat. Semuanya khianat." teriaknya berulang-ulang. Tapi dia seorang prajurit yang kalah perang. Apa yang dapat dilakukan oleh orang kalah perang? Bagi Nuan tidak lain daripada selain kalah dan seterusnya menerimanya tanpa dapat berbuat apa-apa, bahkan berpikir apapun. Dengan perasaan itu dia menerima Wati kembali yang membawa kedua anak mereka.

Dari narasi tersebut diceritakan bahwa Nuan yang merasa tersakiti karena dikhianati oleh istrinya sendiri. Ternyata Wati ada sesuatu hubungan dibalik punggung Nuan. Saat itu, Nuan telah kalah perang dan perasaannya tambah hancur. Akibatnya Nuan mudah meledak atau meluapkan emosi.

Menurut Feist (dalam Prastiwi dan Ahmadi (2022:5), ciri-ciri fungsi dan sikap jiwa dengan tipe dominan introversi-perasa, antara lain: (1) Memiliki emosi yang kuat tetapi enggan terbuka, (2) mengekspresikan perasaan melalui seni, (3) harmonis, (4) *self-efficacy*, serta (5) bisa meledak tiba-tiba. Kelima bahasan tersebut hampir semua mewakili kepribadian dan perilaku dari tokoh utama. Dari semua tipe kepribadian yang ada. Tokoh Nuan cocok untuk disandingkan dengan ciri-ciri fungsi jiwa dan sikap jiwa sebagai tipe dominan introversi-perasa.

b) Ketidaksadaran personal

Pada bagian ini dijelaskan persepsi sebagai ingatan yang kembali timbul. Cerpen yang memuat hal ini adalah Penumpang Kelas Tiga. Pada tokoh utama Nuan digambarkan situasi saat ia bertemu teman lamanya. Berikut narasi yang memuat hal tersebut.

“Mulanya saling bertatapan, lalu saling melengos. Bertatapan lagi dan melengos lagi. Ketika bertatapan ketiga, mereka tidak melengos lagi. Mereka sama tersenyum. ‘Engkau Si Dali, bukan?’ kata yang seorang. ‘Si Nuan?’ kata Si Dali menyahut dengan tanya.”, Navis (2005:587).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Nuan bertemu dengan teman lamanya yang bernama Dali. Nuan memberikan ekspresi dan bertanya kepada kebenaran, apakah yang ditemuinya adalah teman lamanya. Saat itu, Nuan seakan mengingat semua hal dengan kisahnya saat zaman perang dahulu. Hal ini juga diperkuat dari kutipan berikut ini.

“Mereka berangkulan dengan kedua tangan masing-masing memegang peralatan mandi, sabun, gundar gigi dan handuk.”, Navis (2005:587).

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Nuan sangat merindukan Dali. Nuan melepas rindu dengan berangkulan dan tidak menghiraukan bahwa ia juga membawa peralatan mandi. Oleh karena itu, dua kutipan tersebut cukup memberikan bukti bahwa Nuan pernah mengalami persepsi yang cukup dramatis.

Mengingat ketidaksadaran dalam diri dapat dipicu melalui sebuah ingatan. Menurut Malinda, dkk. (2024:701), ketidaksadaran pribadi atau yang dikenal dengan *self unconscious* merupakan bagian yang tidak disadari dari pikiran dan pengalaman individu, termasuk ingatan yang tidak diingat dan pengalaman yang tersembunyi dari kesadaran. Anggraini dan Subandiyah (2022:16) mengemukakan bahwa ketidaksadaran dapat muncul kembali menjadi kesadaran karena dipicu dengan munculnya kejadian dari memori sewaktu-waktu (persepsi).

Hal tersebut bisa dipicu muncul kembali karena adanya pengaruh dari rangsangan dari dalam diri dan lingkungannya.

Pada bagian ini dijelaskan juga bahasan supresi ingatan yang sengaja ditekan. Supresi dari ketidaksadaran personal ditunjukkan di dalam cerpen Anak Kebanggaan. Tokoh utama Ompi pernah melakukan supresi. Hal ini ditunjukkan dari kutipan dari narasi berikut.

“Kami tak pernah lagi memanggil dokter setelah tiga kali ia datang. Karena kedatangan dokter hanya akan memperdalam luka hatinya saja.”, Navis (2005:57).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Ompi sudah tinggal bersama tetangganya yang merupakan salah satu perantau dari Jakarta. Saat itu, Ompi jatuh sakit dan lumpuh setelah lama tidak mendapat kabar dari Indra Budiman lagi. Dalam rasa sakit yang dideritanya.

Hal ini menunjukkan bahwa Ompi pernah melakukan supresi untuk menjauhkan dirinya dari kesedihan akibat ditinggalkan oleh sang anak. Hal ini dapat terjadi karena Ompi tidak ingin mengingat kembali suatu hal yang berhubungan dengan anaknya. Dalam pikiran Ompi, Indra Budiman sedang menyelesaikan kuliahnya sebagai dokter.

c) Ketidaksadaran kolektif (arketipe)

Menurut Ahmad (2020:121), persona bukanlah gambaran sebenarnya dari kepribadian dari seseorang karena sifatnya tentatif dan disebabkan dorongan orang lain dan lingkungan. Pada cerpen Penolong digambarkan tokoh utama Sidin yang sedang membantu orang-orang menggotong korban kecelakaan kereta yang jatuh di jembatan Anai.

“Seseorang menyuruh Sidin ikut menggotong korban yang baru saja dikeluarkan dari gerbong-gerbong itu. Dengan beberapa orang ia mengangkatnya.”, Navis (2005:572).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Sidin disuruh orang untuk membantu mengangkat korban kecelakaan kereta. Secara sukarela ia ikut menggotong korban walaupun harus menahan kengerian keadaan di sana. Tanpa disadari, Sidin sudah melakukan sandiwara untuk menutupi ketakutannya melihat korban yang bergeletakan. Mengingat penyebab munculnya persona yang dikemukakan oleh Ahmad (2020:121) bahwa persona bukanlah gambaran sebenarnya dari kepribadian dari seseorang karena ini sifatnya tentatif disebabkan dorongan orang lain dan lingkungan. Hal tersebut menandakan bahwa sikap topeng yang menutupi kepribadian asli dari Sidin adalah dorongan dari orang lain yang menyuruhnya untuk membantu mengangkat korban yang terluka. Hal ini memperkuat bahwa persona sidin dapat dipicu oleh dorongan dari lingkungan sekitarnya.

Pada bagian ini terdapat tokoh utama yang relevan dengan aspek shadow. Pada cerpen Anak Kebanggaan, terdapat kutipan narasi yang menunjukkan Ompi yang memiliki sisi gelap. Berikut kutipan yang memuat hal tersebut.

“Dan bencinya bukan kepalang kepada orang-orang tua yang mempunyai anak gadis cantik. Bahkan bukan kepalang meradangannya Ompi, jika ia tahu orang-orang mengawinkan anak gadisnya yang cantik tanpa mempedulikan Indra Budiman lebih dulu. Tak masuk akal, orang-orang tak menginginkan anaknya, si calon dokter itu. Lama-lama rasa dendamnya pada mereka bagai membara. ‘Awaslah nanti. Kalau Indra Budimanku sudah menjadi dokter, akan kuludahi mukamu semua. Sombong.’”, Navis (2005:54).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Ompi memiliki rasa dengki terhadap orang-orang yang sedang mengadakan perkawinan. Ia cemburu karena anak gadis di kampungnya tidak ada yang mempedulikan anaknya, Indra Budiman. Padahal Indra Budiman sudah cocok untuk dipinangkan oleh seorang gadis. Selain menjadi seorang ayah yang sayang anaknya, Ompi menunjukkan hati yang jelek akibat kesombongannya sendiri.

Menurut Syarif (dalam Malinda, dkk. (2024:704) self merupakan penerimaan diri individu yang tidak berasal dari persona yang biasanya ditampilkan kepada masyarakat. Pada bagian ini, dijelaskan cerpen Penumpang Kelas Tiga dengan tokoh utama Nuan yang relevan dengan aspek arketipe self. Berikut kutipan yang memuat hal tersebut.

“Namun Nuan hanya tegak termangu melihat Inna membuka baju sambil tersedu. Lalu dia keluar sambil membanting pintu, menyusuri jalan raya yang gelap karena listrik sudah lama mati oleh mesin sentralnya sudah lama rusak.”, Navis (2005:591).

Dari kutipan di atas menandakan bahwa Nuan yang sedang mengalami konflik batin. Ia memiliki dendam kepada Nain (saudara Nuan) dan Wati (Istri Nuan) yang berkhianat setelah Nuan kalah perang. Nain dan Wati ada main hati di belakangnya sehingga Nuan berniat melampiaskannya kepada istri Nain, Inna. Saat itu, Nuan ragu kepada dirinya karena ia sadar bahwa Inna adalah istri Nain dan tidak tega menidurinya. Di saat yang sama, Nuan juga merasa tersakiti akibat perilaku istri dan saudaranya. Pada akhirnya, Nuan tetap tidak bisa melakukannya dan pergi meninggalkan Inna.

2) Gambaran gejala gangguan dan penyebab kecemasan

Berdasarkan jenis gangguan kecemasan yang relevan dengan ketiga cerpen yang diteliti. Dapat dijelaskan lebih rinci mengenai gejala gangguan dan faktor-faktor penyebab *anxiety* tokoh utama dalam tiga cerpen terpilih karya A. A. Navis.

a) Gangguan kecemasan menyeluruh (GAD)

Pada delapan kriteria tersebut juga diketahui bahwa cerpen yang relevan untuk disandingkan adalah cerpen Anak Kebanggaan. Oleh karena itu, pada pembahasan selanjutnya akan berfokus pada kriteria utama yang menyangkut ciri fisik, perilaku, dan juga kognitif dari karakter utama (Ompi) sebagai penyandang Gangguan kecemasan menyeluruh.

Pada bahasan ini diketahui kutipan yang relevan. Berikut kutipan yang memuat pembahasan saat ini.

“Persis ketika Ompi kehabisan foto para gadis itu, dengan tiba-tiba saja surat Indra Budiman tak datang lagi. Antara rusuh dan lega, Ompi gelisah juga menanti surat dari anaknya. Layaknya macan lapar yang terkurung menunggu orang memberikan daging.”, Navis (2005:55).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Ompi tampak gelisah karena surat yang dikirim anaknya tidak datang lagi kepadanya. Sebelumnya, Ompi mengirimkan foto-foto gadis secara acak yang ia lihat pada saat itu juga. Ompi merasa rusuh dan lega, artinya dalam anggapan Ompi foto yang dikirim kepada Indra Budiman telah sampai. Dibalik kelegaan itu, terdapat kekhawatiran Ompi kepada Indra Budiman yang tidak kunjung memberi kabar. Sebagai ayah yang menaruh harapan besar kepada anaknya yang sedang merantau untuk berkuliah di Jakarta. Ompi merasa kalau ia butuh balasan surat dari Indra Budiman lagi.

Kekhawatiran yang dialami oleh Ompi dipicu oleh kesenjangan komunikasi. Akibat dari kesenjangan komunikasi dengan anaknya tersebut. Kesehatan fisik Ompi menjadi semakin lemah. Hal ini menunjukkan bahwa Ompi telah mengalami salah satu kriteria dari delapan karakteristik penyandang GAD. Gejala yang di alami adalah kecemasan dan kekhawatiran berlebihan yang dipicu oleh beberapa kejadian atau aktivitas. Faktor penyebab dari terbuktnya kriteria ini adalah kesenjangan komunikasi.

Pada bahasan ini diketahui kutipan yang relevan. Berikut kutipan yang memuat pembahasan saat ini.

“Maka darah Ompi kencang berdebar. Gemetar karena ia bahagia. Tetapi alangkah remuknya hati orang tua itu, karena ternyata pengantar surat itu Cuma mengantarkan semua surat-suratnya yang dikembalikan.”, Navis (2005:56).

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa Ompi sedang mengalami ketegangan dan gemetar badannya. Hal ini diakibatkan karena Ompi tidak sabar dan Bahagia Ketika ingin melihat isi surat yang diantar dari tukang pos. Namun, harapan dengan realitasnya tidak sama. Justru Ompi menerima surat-surat yang telah ia tulis waktu lalu untuk Indra Budiman. Ia merasa sedih ketika melihat semua surat tersebut.

Berdasarkan perubahan emosi tersebut dapat dijelaskan bahwa Ompi awalnya merasa gembira dan senang Ketika menerima surat dari anaknya. Hal ini dikarenakan Ompi sebagai ayah yang penyayang dan khawatir dengan keadaan anaknya di Jakarta. Namun, ketika Ompi melihat surat-surat yang dotulisnya Kembali ke tangannya. Ia menjadi sedih dan semakin khawatir akan keadaan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa Ompi yang kesulitan untuk mengontrol kekhawatirannya dan merasakan ketegangan otot. Faktor penyebab dari gejala tersebut adalah berubahnya suasana hati yang semakin memburuk dan terlalu banyak berpikir negatif.

b) Gangguan panik

Pada pembahasan karakteristik yang pertama dijelaskan dua hal yang relevan dengan cerpen Anak Kebanggaan. Dua karakteristik tersebut meliputi: (1) jantung berdegup kencang (takikardia) dan (2) berkeringat serta gemetar. Berdasarkan kedua hal yang relevan tersebut, maka dijelaskan dalam pembahasan melalui bahasan berikut.

Pada bahasan ini diketahui kutipan yang relevan. Berikut kutipan yang memuat pembahasan saat ini.

“Maka darah Ompi kencang berdebar. Gemetar karena ia bahagia. Tetapi alangkah remuknya hati orang tua itu, karena ternyata pengantar surat itu Cuma mengantarkan semua surat-suratnya yang dikembalikan Ia seperti merasa bermimpi dan tubuhnya serasa seringan kapas yang melayang di tiup angin. Dibalik-baliknya surat itu berulang kali. Lalu di bukanya dan dibacanya satu persatu. Dan tahulah ia, bahwa semuanya memang surat untuk anaknya yang ia kirimkan dulu.”, Navis (2005:56).

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa Ompi sedang mengalami ketegangan. Ia tidak sabar ketika ingin melihat isi surat yang diantar dari tukang pos. Namun, Ompi hanya menerima surat-surat yang telah ia tulis waktu lalu untuk Indra Budiman. Hal tersebut menggambarkan bahwa suasana hati Ompi merasa gembira ketika menerima surat dari anaknya. Namun, hal itu berubah drastis ketika Ompi melihat surat-surat yang ditulisnya dahulu kembali ke tangannya lagi.

Dari gambaran di atas dapat diketahui bahwa Ompi yang mengalami takikardia atau jantung yang berdegup kencang. Selain itu, ia juga mengalami badan yang gemetar. Hal ini diakibatkan karena Ompi yang gembira dan tidak sabar mendengar kabar dari Indra Budiman. Namun, kabar baik tersebut tidak tersampaikan kepadanya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa Ompi juga menjadi penyandang gangguan panik. Meskipun gejalanya masih sedikit, gangguan panik masih dapat dikenali melalui kondisi dan reaksi tubuh ketika menghadapi situasi yang tidak diharapkannya.

c) Gangguan fobia spesifik

Dari karakteristik di atas diketahui empat hal yang relevan dengan tokoh cerpen Penolong. Empat hal tersebut meliputi: (1) ketakutan akan luka yang berdarah. (2) objek atau situasi fobia hampir selalu menimbulkan ketakutan secara langsung. Pada bahasan ini diketahui kutipan yang relevan. Berikut kutipan yang memuat pembahasan saat ini.

“Mulanya ia memang didorong oleh rasa ingin tahunya untuk datang ke situ. Tapi setelah ia sampai dan tahu apa dan bagaimana peristiwa itu terjadi, ia bingung, malah merasa ngeri.”, Navis (2005:572).

Dari kutipan di atas dapat diketahui Sidin datang ke lokasi peristiwa jatuhnya kereta di Lembah Anai karena didorong oleh rasa ingin tahu. Namun, setelah sidin melihat dengan matanya sendiri. Ia menjadi takut akan keadaan di sana. Berdasarkan hal tersebut dapat

digambarkan bahwa Sidin yang merasa menyesal akibat telah melihat peristiwa jatuhnya kereta di Lembah Anai. Dalam peristiwa tersebut juga digambarkan adanya para korban yang berjatuhan. Dari para korban tersebut terdapat korban yang luka-luka dan ada korban yang sudah menjadi jenazah. Sidin merasa ngeri sehingga takut untuk ikut campur menolong korban yang sedang terluka.

Berdasarkan gambaran tersebut diketahui bahwa tokoh Sidin yang sedang mengalami gejala gangguan fobia spesifik. Jenis gejala fobia yang dimiliki Sidin adalah ketakutan akan luka yang berdarah. Faktor penyebab dari munculnya gejala tersebut tidak dapat dikenali secara khusus karena tidak ada informasi kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

Pada bahasan ini diketahui kutipan yang relevan. Berikut kutipan yang memuat pembahasan saat ini.

“Di sana ia juga melihat ada daging kaki yang terpenggal dan darah berserakan pada mayat yang di bawahnya. Sebuah kampak tergeletak di dekatnya. Sidin tiba-tiba puyeng dan rebah terhenyak menimpa mayat yang ditaruhnya tadi.”, Navis (2005:581-582).

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa Sidin yang sedang melihat daging kaki yang sudah dipotong oleh seseorang. Sidin juga melihat bercak darah yang mengenai tubuh jenazah dan kampak yang tergeletak. Ketika melihat semua itu, Sidin merasa pusing dan pingsan seketika.

Berdasarkan hal tersebut dapat digambarkan bahwa Sidin yang mengalami gejala fobia spesifik terhadap objek atau situasi fobia hampir selalu menimbulkan ketakutan secara langsung. Hal ini didasari karena Sidin memiliki jenis fobia spesifik terhadap luka yang berdarah. Oleh karena itu, pikiran dan mental Sidin tak kuasa menahan ketakutan terhadap luka atau darah yang muncul didepannya. Akibatnya hal tersebut berdampak kepada tubuh Sidin yang menunjukkan rasa pusing dan pingsan seketika.

SIMPULAN DAN SARAN

Adapun simpulan gambaran dari dimensi kesadaran yang ditemukan meliputi tokoh Nuan yang bertipe introversi-perasa, tokoh Ompi yang bertipe ekstrover-perasa, serta Sidin dengan tipe introversi-pendria. Kemudian gambaran dari dimensi ketidaksadaran personal ditemukan persepsi dari cerpen Anak Kebanggaan, supresi dari cerpen Penumpang Kelas Tiga, dan kompleks dari cerpen Penolong. Selain itu, gambaran dari dimensi ketidaksadaran kolektif ditemukan hal yang meliputi: persona yang ditunjukkan oleh tokoh Sidin, shadow ditunjukkan oleh tokoh Ompi, dan self ditunjukkan oleh tokoh Nuan.

Adapun simpulan penggambaran gejala dan faktor penyebab dari gangguan *anxiety* dalam tiga cerpen terpilih karya A. A. Navis ditemukan pada gangguan kecemasan menyeluruh dari tokoh Ompi yang meliputi: kecemasan dan kekhawatiran berlebihan yang

dipicu oleh beberapa kejadian atau aktivitas, merasa kesulitan untuk mengontrol kekhawatirannya dan ketegangan otot. Kemudian gangguan panik ditemukan hal yang relevan dengan tokoh Ompi dan Nuan meliputi: jantung berdegup kencang (takikardia) dan gemetar, takut hilang kendali dan merasa akan mati atau gila. Selain itu, gangguan fobia spesifik yang relevan dengan tokoh Sidin meliputi: ketakutan akan luka yang berdarah, objek atau situasi fobia hampir selalu menimbulkan ketakutan secara langsung.

Dengan demikian, cerpen-cerpen A. A. Navis menunjukkan kompleksitas kepribadian dan kecemasan tokoh-tokoh utama yang ditunjukkan dari tindakan dan pikiran secara mendalam. Hal ini membuktikan gangguan kecemasan dapat dipicu akibat dominasi dari tindakan tokoh, pikiran tokoh, dan lingkungan tokoh secara sadar maupun tidak sadar.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah: (1) membantu memperdalam tipe dan kondisi kecemasan tokoh bagi pembaca, (2) dapat dimanfaatkan sebagai referensi siswa untuk mengenali gejala dan faktor penyebab gangguan kecemasan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, (3) dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar dalam pembelajaran dalam materi membaca cerpen, (4) Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai pijakan awal dalam mengembangkan kajian sastra yang lebih mendalam, khususnya psikologi sastra yang berfokus pada hubungan pendekatan psikoanalisis Carl Gustav Jung atau psikologi abnormal dalam karya-karya A. A. Navis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Ari Ambarwati, S.S., M.Pd. dan Bapak Khoirul Muttaqin, S.S., M.Hum. selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, R. (2020). Ketidaksadaran Kolektif Tokoh Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi: Kajian Psikologi Analitis Carl Gustav Jung. *Telaga Bahasa*, 119–130.
- Alifian, M. A., & Muttaqin, K. (2021). Refleksi Sosial Di Tengah Pandemi Dalam Novel “Kisah-Kisah Kecil Dan Ganjil Malam 1001 Pandemi” Karya Agus Noor Tinjauan Kritik Sosiokultur. *Jurnal Randai*, 2(1), 11–21.
- Ambarwati, A. (2020). *Mistifikasi Mitos Psikologis Perempuan Dalam Cerita Kecil- Kecil Punya Karya (Kkp) Karya Penulis Perempuan Anak*.
- Anggraini, S. R., & Subandiyah, H. (2022). Representasi Kepribadian Introvert Pada Tokoh Utama Dalam Novel Introver Karya Mf. Hazim (Tinjauan Psikoanalisis Carl Gustav Jung). *Bapala*, 9(1), 15–26.
- Muttaqin, K., & Wicaksono, H. (2021). Resepsi Penonton Alumni Pondok Pesantren

Terhadap Film “Negeri 5 Menara.” *Jurnal Ideas*, 7(3), 267–274.

<https://doi.org/10.32884/Ideas.V7i3.405>

- Prastiwi, N. D. P., & Ahmadi, A. (2022). Kepribadian Tokoh Aini Dalam Novel Orang Orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Psikologi Sastra Carl Gustav Jung). *Bapala*, 9(9), 1–10.
- Pung, M. L., Dewi, L., & Kurniawan, E. D. (2023). Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Analisis Kepribadian Tokoh Utama Lin Dalam Novel Rasa Karya Tere Liye. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 142–147.
- Septiarini, T., & Sembiring, R. H. (2017). Kepribadian Tokoh Dalam Novel Mencari Perempuan Yang Hilang (Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung). *Lingua*, 12(2), 79–89.
- Susanti, Y., & Anas Ahmadi. (2021). Trauma Pada Perempuan: Studi Pada Kumpulan Cerpen Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak Dalam Perspektif Psikologi Abnormal Yuli. *Bapala*, 11(1), 132–145.
- Wahyuni, R., & Ambarwati, A. (2023). Pertentangan Psikologis Tokoh Ping Dalam Novel Rapijali 1 Mencari Karya Dee Lestari : Kajian Carl Rogers. *Salingka*, 20(1), 19–31.
- Wicaksono, C. G., Nafis, N. N., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis Arketipe Tokoh Nawawi Dalam Novel Introver Sebuah Novel Penggugat Jiwa Karya M . F Hazim. *Khatulistiwa*, 4(1), 206–214.